

**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI KABUPATEN SIDOARJO**
(Studi Kasus di UPTD Liponsos Sidokare)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

ANDRE PANE SIXWANDA

NPM. 0941010053

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
PROGAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

2013

HALAMAN PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI KABUPATEN SIDOARJO
(Studi Kasus di UPTD Liponsos Sidokare)**

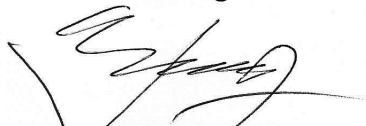
Disusun Oleh :

Andre Pane Sixwanda

NPM. 0941010053

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

**Menyetujui,
Pembimbing**



Tukiman, S.Sos, M.Si
NIP. 196103231989031001

**Mengetahui,
WS DEKAN Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Sumardijati, Msi
NIP. 196203231993092001

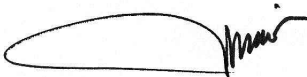
**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI KABUPATEN SIDOARJO
(Studi Kasus di UPTD Liponsos Sidokare)**

Nama Mahasiswa : Andre Pane Sixwanda
NPM : 0941010053
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik

**Menyatakan bahwa proposal ini telah direvisi dan disahkan
Pada Tanggal2013**

Mengetahui / Menyetujui :

Dosen Penguji I



Dr. Lukman Arif, M.Si
NIP. 196411021994031001

Dosen Penguji II



Dra. Sri Wibawani, Msi
NIP. 196704061994032001

Dosen Penguji III



Tukiman, S.Sos, M.Si
NIP. 196103231989031001

**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI KABUPATEN SIDOARJO
(Studi Kasus di UPTD Liponsos Sidokare)**


Disusun Oleh :

Andre Pane Sixwanda

NPM. 0941010053

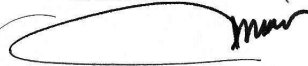
**Telah Dipertahankan Dihadapan Dan Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional " Veteran " Jawa Timur
Pada Tanggal :2013**

Pembimbing


Tukiman, S.Sos, M.Si
NIP. 196103231989031001

Tim Penguji :

1. Ketua


Dr. Lukman Arif, M.Si
NIP. 196411021994031001

2. Sekretaris


Dra. Sri Wihawani, Msi
NIP. 196704061994032001

3. Anggota


Tukiman, S.Sos, M.Si
NIP. 196103231989031001

**Mengetahui,
WS Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**


Dra. Sumardijati, Msi
NIP. 196203231993092001

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, berkat, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare)”

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada Bapak Tukiman. S.sos, Msi sebagai dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini diantaranya :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. DR. Lukman Arif, M.Si, Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Anastasia, selaku Kepala Lingkungan Pondok Sosial Sidokare
4. Bapak Mulyadi, selaku Kepala Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
5. Seluruh pegawai Lingkungan Pondok Sosial Sidokare
6. Kedua Orang Tuaku yang banyak memberi dukungan selama menyelesaikan laporan skripsi.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR REVISI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAKSI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	19
2.2.1 Kesejahteraan Sosial	19
2.2.1.1 Kesejahteraan Sosial	19
2.2.2 Kebijakan Sosial	22
2.2.2.1 Pengertian Kebijakan Sosial	22
2.2.3 Pemberdayaan	24
2.2.3.1 Pengertian Pemberdayaan	24
2.2.3.2 Proses Pemberdayaan Masyarakat	28
2.2.3.3 Upaya-upaya Pemberdayaan	32
2.2.3.4 Indikator-indikator Pemberdayaan	34
2.2.3.5 Pendekatan-pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	34
2.2.4 Partisipasi Masyarakat	37
2.2.4.1 Pengertian dan Prinsip Partisipasi Masyarakat	37
2.2.4.2 Pengelompokan Partisipasi Masyarakat	43
2.2.4.3 Tingkatan Partisipasi Masyarakat	44
2.2.4.4 Bentuk dan Tipe Partisipasi	46
2.2.4.5 Motif Partisipasi Masyarakat	49
2.2.4.6 Keberhasilan Partisipasi Masyarakat	50
2.2.5 Gepeng (Gelandangan dan Pengemis)	52
2.2.5.1 Pengertian Gelandangan dan Pengemis	52
2.2.5.2 Faktor-faktor Munculnya Gelandangan dan Pengemis ...	56
2.3 Kerangka Berpikir	57
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	58
3.2 Lokasi Penelitian	59
3.3 Fokus Penelitian	59
3.4 Informan dan Teknik Penarikan Informan	61

3.5 Pengumpulan Data.....	63
3.6 Analisis Data	65
3.7 Keabsahan Data	67
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	71
4.1.1 Profil kantor UPTD Liponsos Sidokare	71
4.1.2 Visi dan Misi	74
4.1.3 Struktur Organisasi	75
4.1.4 Tugas, Pokok dan Fungsi	75
4.1.5 Tujuan Pendirian.....	76
4.1.6 Pemulangan/Rujukan	76
4.1.7 Pelayanan yang di berikan.....	76
4.1.8 Komposisi Pegawai Liponsos.....	77
4.1.9 Data Gelandangan dan Pengemis	79
4.1.10 Sarana dan Prasarana	82
4.2 Hasil Penelitian.....	84
4.2.1 Bimbingan Ketrampilan	84
4.2.2 Bimbingan Mental	86
4.2.3 Bimbingan Sosial.....	88
4.2.4 Bimbingan Fisik	91
4.3 Pembahasan.....	94
4.3.1 Bimbingan Ketrampilan	94
4.3.2 Bimbingan Mental	96
4.3.3 Bimbingan Sosial.....	99
4.3.4 Bimbingan Fisik	102
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	105
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tipe Partisipasi	48
Tabel 4.2	Komposisi Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin	77
Tabel 4.3	Komposisi Pegawai Berdasarkan Jenis Pendidikan	77
Tabel 4.4	Komposisi Pegawai Berdasarkan Jenis Usia.....	78
Tabel 4.5	Komposisi Pegawai Berdasarkan Jenis Status	78
Tabel 4.6	Data Gelandangan dan Pengemis yang Masuk dan Keluar	79
Tabel 4.7	Data Gelandangan dan Pengemis yang Mengikuti Bimbingan Ketrampilan.....	80
Tabel 4.8	Data Gelandangan dan Pengemis yang Mengikuti Bimbingan Agama	80
Tabel 4.9	Data Gelandangan dan Pengemis yang Mengikuti Bimbingan Sosial.....	81
Tabel 4.10	Data Gelandangan dan Pengemis yang Mengikuti Bimbingan Fisik	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	57
Gambar 3.2 Analisis Interaktif menurut Miles dan Huberman	67
Gambar 4.3 Kantor UPTD Liponsos Sidokare.....	73
Gambar 4.4 Struktur Organisasi Liponsos	75
Gambar 4.5 Pelatihan Penjahitan di Liponsos.....	85
Gambar 4.6 Pendekatan Konseling di Liponsos.....	89
Gambar 4.7 Pelaksanaan Senam di Liponsos.....	91

ABSTRAKSI

ANDRE PANE SIXWANDA. PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KABUPATEN SIDOARJO (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare).

Gelandangan dan Pengemis merupakan dua istilah yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang hidupnya menggelandang, meminta minta tanpa memiliki tempat tinggal secara tetap. Gelandangan dan Pengemis boleh dikatakan bagaikan dua keping mata uang yang tidak terlalu jauh dalam hal perbedaan, karena keduanya secara fungsional bisa terjadi dalam saat yang bersamaan. Gelandangan bisa sekaligus menjadi pengemis, demikian pula pengemis bisa menjadi gelandangan. Gelandangan dan pengemis hidupnya dengan mengharap belas kasihan dari orang lain dengan cara mengemis atau mengamen. Gelandangan dan pengemis hidup dan mempunyai tempat tinggal di kolong jembatan, stasiun kereta api dan membangun gubuk liar di tepi sungai yang menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan keamanan lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tentang Pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian adalah Bimbingan keterampilan, bimbingan agama, bimbingan sosial, dan bimbingan fisik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisa data dalam Penelitian ini dengan menggunakan model interaktif.

Dari hasil penelitian dan pembahasan menghasilkan kesimpulan yaitu pemberdayaan gelandangan dan pengemis di kabupaten sidoarjo (studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare) melalui bimbingan keterampilan, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan fisik yang mampu meningkatkan kesejahteraan gelandangan dan pengemis beserta keluarganya setelah keluar.

Kata Kunci : kesejahteraan sosial, pemberdayaan dan gelandangan dan pengemis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan Tujuan Nasional. Dalam pengertian lain, pembangunan nasional dapat diartikan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan Tujuan Nasional.

Pembangunan nasional dilaksanakan untuk mewujudkan Tujuan Nasional seperti termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial serta mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana termaktub dalam alinea II Pembukaan UUD 1945.

Seperti kita ketahui bahwa pada UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 berisi mengenai Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Hal ini berarti fakir miskin, dan anak terlantar tersebut menjadi tanggung jawab negara yang dilaksanakan oleh pemerintah. untuk masa depan mereka. Fakir adalah orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan penghasilan dan tidak

mempunyai sanak saudara. Miskin adalah orang yang mempunyai penghasilan, namun tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, fakir miskin ini perlu perhatian khusus, terutama bagi pemerintah dalam menjalankan tugasnya yang sesuai Pasal 34 ayat 1.

Berbicara tentang kemiskinan, saat ini jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang (11,96 persen), berkurang 0,89 juta orang (0,53 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Selama periode Maret 2011-Maret 2012, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 399,5 ribu orang (dari 11,05 juta orang pada Maret 2011 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2012), sementara di daerah perdesaan berkurang 487 ribu orang (dari 18,97 juta orang pada Maret 2011 menjadi 18,48 juta orang pada Maret 2012). Sedangkan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2011 sebesar 9,23 persen, menurun menjadi 8,78 persen pada Maret 2012. Begitu juga dengan penduduk miskin di daerah perdesaan, yaitu dari 15,72 persen pada Maret 2011 menjadi 15,12 persen pada Maret 2012. (<http://www.bps.go.id>)

Angka kemiskinan di Jawa Timur masih relatif tinggi di Indonesia. Sampai periode semester akhir tahun 2011 angka kemiskinan di Jawa Timur mencapai 14,23 persen atau sebesar 5.356.210 dari jumlah penduduk Jawa Timur yang mencapai 20 juta jiwa lebih. Meski demikian, pada tahun 2012 angka kemiskinan tersebut mengalami penurunan dibanding tahun lalu yang mencapai 5.070.980 atau 16,68 persen (<http://www.koranmadura.com/2013/02/15>).

Penyebab masih tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur, di antaranya kurangnya sinergi program pengentasan kemiskinan antar level pemerintahan (pusat, provinsi, kab/kota), kultur masyarakat, rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan serta kendala geografis, serta masih terbatasnya infrastruktur ekonomi dan sosial di pedesaan. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan harus menjadi prioritas yang utama dalam kebijakan pembangunan dan juga merupakan tantangan utama pembangunan Jatim dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. (<http://www.koranmadura.com/2013/02/15>).

Kabupaten sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki angka kemiskinan besar. Upaya Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk menurunkan angka kemiskinan di wilayahnya semakin berat saja. Pasalnya, jumlah penduduk miskin di kabupaten Delta kini bertambah menjadi 121 ribu kepala keluarga per Nopember 2012, atau naik sekitar 20 persen dari jumlah penduduk miskin pada tahun 2010-2011 sebanyak 99 ribu kepala keluarga. naiknya jumlah penduduk miskin itu, lebih disebabkan karena banyaknya masyarakat urban dari luar daerah yang masuk dan menetap di Sidoarjo. Pada tahun 2008, jumlah penduduk Sidoarjo masih sekitar 1,7 juta, namun empat tahun kemudian atau pada tahun 2012 ini, jumlah penduduk Sidoarjo naik sekitar 600 ribu atau sejumlah 2,3 juta jiwa sehingga menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang penting, di berbagai sudut kota pun setiap hari banyak ditemui gelandangan dan pengemis. (<http://kabarsidoarjo.com>)

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980).

Gelandangan dan Pengemis merupakan dua istilah yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang hidupnya menggelandang, meminta minta tanpa memiliki tempat tinggal secara tetap. Gelandangan dan Pengemis boleh dikatakan bagaikan dua keping mata uang yang tidak terlalu jauh dalam hal perbedaan, karena keduanya secara fungsional bisa terjadi dalam saat yang bersamaan. Gelandangan bisa sekaligus menjadi pengemis, demikian pula pengemis bisa menjadi gelandangan. Gelandangan dan pengemis hidupnya dengan mengharap belas kasihan dari orang lain dengan cara mengemis atau mengamen. Gelandangan dan pengemis hidup dan mempunyai tempat tinggal di kolong jembatan, stasiun kereta api dan membangun gubuk liar di tepi sungai yang menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan keamanan lingkungan masyarakat.

Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di kabupaten Sidoarjo saat ini semakin banyak dan sulit diatur, berdasarkan rekapitulasi data gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare pada bulan January sampai April tahun 2013 berjumlah 119 dari 70 laki-laki dan 49

perempuan. Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif dikota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial. Hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang paling hina diperkotaan. Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain. Oleh

sebab itulah, apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. (<http://kabarsidoarjo.com>)

Dengan beberapa uraian-uraian dan fenomena-fenomena yang terjadi akan membuat permasalahan yang tersendiri dan permasalahan tersebut adalah dengan banyaknya gelandangan dan pengemis terutama di perempatan jalan dapat menimbulkan kemacetan bahkan dapat menimbulkan kecelakaan apabila gelandangan dan pengemis itu tidak berhati-hati. Dan untuk lingkungan yang seharusnya bersih dari gelandangan dan pengemis seperti kawasan pusat-pusat kota justru pada tempat-tempat tersebut menjadi ladang pencaharian bagi mereka karena tempat-tempat tersebut cukup strategis karena banyak orang dan kendaraan berlalu lalang. Permasalahan gelandangan dan pengemis ini pun juga membuat masalah dalam penataan kota maupun kabupaten, ini terlihat dengan adanya gubuk-gubuk liar pada lahan kosong yang seharusnya tempat tersebut dijadikan sebagai tempat sarana umum atau dijadikan tempat yang bermanfaat apabila mereka mau dipindahkan atau direlokasi ke tempat lain dan terkadang mereka tidak mau pindah dan terkadang mereka lebih memilih tempat tersebut karena tempat tersebut lebih strategis walaupun tanah tersebut merupakan tanah milik pemerintah.

Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis (gepeng) di sidoarjo, pemerintah kabupaten sidoarjo mengirimkan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk merazia semua gelandangan dan pengemis (gepeng) yang ada diseluruh sudut kota Sidoarjo, untuk kemudian dijaring dan diberikan pengarahan. Hal ini

bertujuan untuk membersihkan kota dari gelandangan dan pengemis, serta berupaya untuk memberikan penyadaran kepada mereka. Dan salah satu usaha yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah dengan memberikan pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis. Tugas pemberdayaan ini menjadi wewenang dari Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare, dalam Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 38 Tahun 2011 telah ditegaskan bahwa Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare mempunyai tugas yaitu :

- a. Menyusun program kegiatan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD)
- b. Pelaksanaan registrasi, akomodasi, dan identifikasi pelayanan
- c. Pelaksanaan penentuan diagnosa kecacatan mental dan sosial serta perawatan kesehatan
- d. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan mental dan sosial
- e. Pelaksanaan latihan keterampilan kerja dasar kejuruan dan bina usaha
- f. Pelaksanaan usaha-usaha penyaluran dan penempatan kembali ke keluarga
- g. Pelaksanaan pembinaan lanjutan dan perlindungan sosial
- h. Pelaksanaan tata usaha Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD)
- i. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas
- j. Pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare juga memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para gelandangan dan pengemis. Hal ini dapat diwujudkan melalui program kegiatan sosial kemasyarakatan salah satunya adalah program pembinaan gelandangan dan

pengemis. Program pembinaan gelandangan dan pengemis merupakan salah satu program yang dilakukan oleh Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare. Untuk pembinaan yang pertama, gelandangan dan pengemis tersebut mendapat bimbingan sosial melalui bimbingan mental berupa ceramah agama dan ceramah sosial. Bimbingan Sosial ini dilakukan untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan kepada para gelandangan dan pengemis tentang ajaran nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam agama dan masyarakat agar mereka dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Setelah para gelandangan dan pengemis mendapatkan bimbingan sosial melalui ceramah agama dan ceramah sosial, mereka mendapatkan pembinaan ketrampilan kerja, yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

Hal ini dilakukan agar para gelandangan dan pengemis mempunyai bekal ketrampilan yang nantinya dapat digunakan untuk mencari kerja atau usaha baru sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dalam pemberian ketrampilan tersebut Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare bertindak sebagai mediator dengan maksud agar para gelandangan dan pengemis mendapatkan tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Setelah para gelandangan dan pengemis diberikan pembinaan sosial dan pembinaan ketrampilan maka Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare memberikan bantuan langsung berupa Bantuan ekonomi produktif dimana bantuan tersebut sesuai dengan pelatihan ketrampilan yang mereka miliki, misalnya ketrampilan menjahit mereka dibantu dengan disediakannya alat penjahitan, keterampilan salon diberikan alat-alat salon dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk

mengevaluasi terhadap pelatihan dan pembinaan dari berbagai kegiatan yang diikuti oleh gelandangan dan pengemis, dilakukan program pengawasan dan evaluasi sehingga mereka mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut dapat diserap sehingga nantinya mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan sosial dan juga pemberian keterampilan dan pembinaan ini bertujuan agar gelandangan dan pengemis dapat mewujudkan kesejahteraan sosial bagi gelandangan dan pengemis itu sendiri maupun bagi keluarganya serta terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan serta menciptakan kemandirian bagi gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin membahas mengenai pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh Liponsos Sidokare Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dapat ditentukan judul penelitian yaitu "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare)".

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimana Pemberdayaan bagi Gelandangan dan pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare)?”

1.3 Tujuan

Untuk mendeskripsikan Pemberdayaan bagi Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare)

1.4 Manfaat

a. Bagi mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan dalam menganalisa suatu masalah dengan menerapkan teori yang telah diperoleh dengan literatur serta membandingkan keadaan nyata di lapangan

b. Bagi Instansi

Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi masalah yang terjadi dan juga untuk membantu memberikan pemahaman lebih kepada Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare dalam memberikan pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Sidoarjo.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Untuk menambah referensi yang dapat berguna bagi penelitian serta menambah wawasan baru bagi mahasiswa FISIP di masa yang akan datang.